

Konsep Etika Guru Perspektif Abuya As-Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Dan Relevansinya di Era *Millenial*
Buku Karya KH. Muh. Najih Maimoen Zubair Rembang Jawa Tengah

Muhamad Arif

STAI Al-Azhar Menganti Gresik
Muhamadarif070593@gmail.com

Abstract:

According to the Islamic perspective, a teacher is an educator who has a very noble task. As explained by Al-Ghozali, the teacher has a duty to educate and improve morals (adab) and to provide in-depth knowledge with the aim of increasing faith in Allah. So, teachers should improve their ethics (adab). KH. Najih Maimoen Zubair also highlighted the importance of ethics for teachers. So that it has a book entitled the educational character of Abuya Sayyid Alwi Al-Maliki. KH. Najih discussed the educational character of Abuya Sayyid Alwi Al-Maliki in detail. Based on the above background, researchers are interested in conducting specific research using the literature study method, the primary data source is a book by KH. Najih Maimun Zubair, entitled Educational Character Abuya As-Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki and secondary data sources in this study using several supporting sources from various books and articles such as the book written by KH.M. Hasyim Asyari, entitled adabul alim wal muta'alim, the analysis used is content analysis. The conclusion in this study, explains that the perspective of ethics of the teacher Abuya As-Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki is divided into two parts. First, the ethics that teachers must have in themselves, include: Getting closer to Allah, having a love for knowledge, having noble character traits, having a noble character and having a character like writing (making works). Second, it is the ethics of teachers to students and the surrounding community, as well as ethics that are embedded in a teacher, it is not enough to stop with him. However, how teachers are supposed to be able to implement it so that it is very relevant to the changing times, especially for young teachers in the millennial era.

Keywords : Ethics, Character, Millennial era

Abstrak

Guru menurut pandangan islam adalah seorang pendidik yang mempunyai tugas sangat mulia. Sebagaimana pemaparan Al-Ghozali guru mempunyai tugas untuk mendidik dan memperbaiki akhlak (adab) serta membekali ilmu yang mendalam dengan tujuan bertambahnya iman kepada Allah. Maka, sudah seharusnya guru harus memperbaiki etika (adab) yang dimilikinya. KH. Najih Maimoen Zubair juga menyoroti demikian, tentang pentingnya etika pada guru. Sehingga mempunyai buku berjudul karakter pendidikan Abuya Sayyid Alwi Al-Maliki. KH. Najih membahas tentang karakter pendidikan Abuya Sayyid Alwi Al-Maliki secara detail. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan riset secara spesifik dengan menggunakan metode studi pustaka, sumber data primer adalah buku karangan dari KH. Najih Maimun Zubair yang berjudul Karakter Pendidikan Abuya As-Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki dan sumber data sekunder

pada penelitian ini menggunakan beberapa sumber pendukung dari berbagai buku dan artikel seperti kitab karangan KH.M. Hasyim Asyari yang berjudul *adabul alim wal muta'alim*, analisis yang di pakai adalah *content analisis*. Simpulan dalam penelitian ini, menjelaskan bahwa etika guru perspektif Abuya As-Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki terbagi menjadi dua bagian. Pertama, etika yang harus dimiliki guru pada dirinya sendiri, meliputi: Mendekatkan diri kepada Allah, mempunyai sifat cinta kepada ilmu, mempunyai sifat budi pekerti luhur, mempunyai sifat darmawan dan mempunyai sifat suka menulis (membuat karya). Kedua, adalah etika guru kepada murid dan masyarakat sekitar, sebagaimana etika yang tertanam pada diri seorang guru, tidaklah cukup berhenti hanya pada dirinya. Namun, bagaimana guru di haruskan mampu mengimplementasikannya sehingga sangat relevan dengan keadaan zaman yang terus berkembang terutama untuk guru muda di era *millenial*.

Kata Kunci : Etika, Karakter, era Millenial

Pendahuluan

Pendidikan adalah sebuah podasi awal dalam meningkatkan sumber daya manusia, karena pendidikan mempunyai peran penting yaitu membentuk kecakapan pada diri seseorang. Ki Hajar Dewantara mengaris bawahi pendidikan sebagai upaya dalam memperbaiki budi pekerti (akhlak), fikiran dan jasmani seorang siswa, dengan tujuan agar siswa dapat menjawab tantangan kehidupan pada zamannya tanpa berbenturan dengan adat istiadat yang berlaku.¹ Sagala menjelaskan bahwa pendidikan sebagai usaha pengembangan kreativitas siswa untuk membangun budaya manusia yang beretika, beradab, berkarakter yang baik serta mempunyai kemampuan unggul di masanya.² Pendidikan juga menjadi sebuah proses dalam membentuk tanggung jawab pada diri siswa khususnya dan umumnya pada masyarakat luas, selain itu pendidikan mempunyai peran vertikal yaitu kepada tuhan.³ Sejalan dengan pemaparan dari Abudi Nata tentang pendidikan Islam yaitu sebuah potensi pada diri seseorang yang di optimalkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, karena tujuan utama pendidikan adalah kebaikan saat di dunia dan akhirat.⁴

Pembahasan tentang pendidikan tidak dapat di pisahkan dengan sosok pendidik atau guru. Guru di zaman yang serba berkembang sangatlah dibutuhkan sebagai sosok pembimbing bagi siswa, karena kualitas berkembangnya bangsa di tentukan seberapa

¹ Amos Naeloka and Grace Amalia Naeloka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup* (Depok: Kencana, 2017), 11.

² Syaiful Sagala, *Etika Dan Moralitas Pendidikan Peluang Dan Tantangan* (Jakarta: Kencana, 2013), 41.

³ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 47.

⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 106.

baik peran guru dalam mendidik siswa.⁵ perlunya pembimbingan bagi siswa siswa, bukan hanya pada tataran jasmani namun bagaimana guru mampu membimbing siswa dari segi ruhaninya. Guru di pandang dari undang-undang RI no. 20 tahun 2003 sebagai pendidik profesional dengan beberapa tugas utamanya, yaitu: mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, melakukan penilaian serta sampai tahap evaluasinya. Selain itu UU No.20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa kemampuan minimal seorang guru profesional adalah mempunyai empat kompetensi dasar yaitu: pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial.⁶ Guru mempunyai kewajiban untuk menyiapkan generasi penerus bangsa yang unggul serta mampu bersaing di era millennial dengan tanpa meninggalkan pentingnya menyiapkan pendidikan karakter bagi siswa. dari kewajiban di atas, maka guru memerlukan strategi jitu dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan kondusif. Sebagaimana yang di sampaikan oleh RD. Lansbury tentang krangka strategi pengembangan profesionalisme guru yaitu: pertama, pendekatan karakteristik sebagai upaya guru dalam membentuk karakter yang dapat melekat dalam pribadinya. Kedua, pendekatan institusional, pendekatan yang tertuju pada profesionalitas dari sebuah proses institusional. Dan ketiga, pendekatan legalitas adalah sebuah pendekatan menuju pengakuan secara legal formal bahwa guru adalah sebuah profesi yang di akui oleh negara.⁷

Selain pandangan guru dari segi profesionalisme, guru menurut pandangan islam adalah seorang pendidik yang mempunyai tugas mulia. Sebagaimana pemaparan Al-Ghozali guru mempunyai tugas untuk mendidik dan memperbaiki akhlak (adab) serta membekali ilmu yang mendalam dengan tujuan bertambahnya iman kepada Allah.⁸ Selain itu guru dalam pandangan Sahnun adalah seorang pendidik yang senantiasa melaksanakan seluruh perintah Allah dan menjahui segala larangan Allah, selain itu guru di haruskan untuk memperbaiki adab dirinya sendiri dan sekitarnya. Seain itu peran guru dalam pandangan Sahnun sangatlah penting, karena guru adalah pembimbing sekaligus tauladan bagi seorang murid.⁹ Ibn Abd al-Barr menjelaskan

⁵ Hernowo, *Menjadi Guru Yang Mau Dan Mampu Mengajar Secara Kreatif* (Bandung: Mizan Learning Center, 2007), 1.

⁶ Mulyana A.Z, *Rahasis Menjadi Guru Hebat* (Jakarta: Raja Grafindo, 2018), 104.

⁷ Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 90–91.

⁸ Ari Aji Astuti and Zaenal Abidin, “Adab Interaksi Guru Dan Murid Menurut Imam Ghazali,” *SUHUF* Vol. 23, no. 2 (Nopember 2011): 127–50.

⁹ Siti Salwa Sawari and Azlina Mustaffa, “Guru Bersahsiah Mulia Menurut Pandang Ibnu Sahnun: Analisa Buku Adab Al Mualimin” 2, no. 2 (July 2014): 1–10.

sosok guru sebagai seorang yang seharusnya menghiasi diri dengan adab yang islami, karena guru menjadi contoh bagi sekitarnya. Maka al-Barr lebih memandang guru sebagai penekanan proses *ta'dib* seta bagaimana pendidikan di mulai dari kehidupan yang terkecil yaitu keluarga.¹⁰

Etika menjadi core utama pada diri seseorang terutama dalam berinteraksi sosial sekitarnya. Seperti peran guru menjadi tolak ukur dalam penerapan etika kepada murid. Namun, tida menutup kemungkinan, terjadi beberapa kasus yang diluar etika seorang guru. Karena beberapa kasus terjadi yaitu tentang menurunnya etika seorang guru, seperti contoh, salah satu kasus dari oknum guru di SMAN 12 Bekasi, yang melakukan pemukulan kepada seorang murid. Kasus tersebut di ketahui karena tersebarnya video di media sosial *facebook* dan menuai banyak kritikan, bahkan hujatan dari berbagai pihak. Salah satunya adalah gubernur jawa barat Ridwan Kamil menyatakan bahwa “seharusnya seorang guru berperan mendidik murid serta menghindari sifat pemarah lebih-lebih melakukan kekerasan. Serta bagaimana guru terus membiasakan sifat kasih sayang dan mengayomi kepada murid, karena guru merupakan orang tua murid ketika di sekolah. Maka bagaimana murid merasa nyaman ketika belajar, bukan menjadi ketakutan kerena adanya kekerasan”.¹¹ Beberapa kasus lainnya juga banyak terjadi di Indonesia. pada dasarnya guru menjadi pengayom dan tempat ternyaman murid dalam berinteraksi, menjadi berbalik yaitu guru menjadi momok bagi murid. Maka penguatan etika pada guru sangatlah penting agar guru menjadi bijaksana dalam berbagai permasalahan. Karena guru selain mendidik juga menjadi teladan bagi murid yang di bimbingnya.

Sejatinya kajian etika seorang guru pada dunia pendidikan di era modern, menjadi sebuah kajian yang menarik untuk di bahas lebih detail, karena sejatinya guru tidak hanya berbicara tentang belajar mengajar, namun tentang bagaimana pentingnya etika bagi seorang guru, yang secara langsung memberikan contoh kepada murid. Sebagaimana beberapa tokoh islam terdahulu, hasil penelitian Nurhak dengan kajian etika seorang perspektif pemikiran Imam Nawawi, menjelaskan bahwa guru adalah

¹⁰ Muslim Muslim, Abdul Hayyie Al-Kattani, and Wido Supraha, “Konsep Adab Penuntut Ilmu Menurut Ibn Abd Al-Barr Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Nasional,” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (Desember 2017): 280–95, <https://doi.org/10.32832/tawazun.v10i2.1164>.

¹¹ Kompas Cyber Media, “Guru SMAN 12 Bekasi Pukul Murid, Ridwan Kamil: Kalau Sudah Punya Niat Berprofesi sebagai Guru Harus Sabar,” KOMPAS.com, accessed September 2, 2020, <https://regional.kompas.com/read/2020/02/14/21231421/guru-sman-12-bekasi-pukul-murid-ridwan-kamil-kalau-sudah-punya-niat>.

pengagas utama dalam dunia pendidikan, serta guru memiliki personifikasi tentang keislaman yang baik dan dapat di implementasikan dalam bentuk yang etis yaitu sesuai dengan keadaan yang dialami langsung oleh para guru di lapangan.¹² Indrianti, Siregar dan Lubis memaparkan hasil kajian etika seorang guru perspektif al-Ghozali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, yang menjelaskan bahwa guru adalah seorang yang melaksanakan tugas belajar mengajar hanya untuk mencari ridha Allah SWT. Selain itu bagaimana guru mempunyai sifat kasih sayang kepada seorang murid.¹³ Peran etika pada seorang guru juga dijelaskan oleh Sarjana dan Hayati pada hasil penelitiannya, bahwa selain pentingnya menguatkan profesionalisme dan sifat kritis. Guru harus menekankan pada penguatan etika kepada dirinya sendiri dan kepada murid. Kerena kepribadian yang baik dari seorang guru mempunyai pengaruh kepada integritas secara pribadi dan secara umum mempunyai pengaruh kepada motivasi belajar siswa.¹⁴

Beberapa hasil penelitian juga mengkaji tentang pentingnya keberadaan etika seorang guru dalam dunia pendidikan, seperti hasil penelitian dari Huraera tentang etika seorang guru dalam pandangan at-Tirmidzi dalam Kitabnya Sunnah at-Tirmidzi, menjelaskan bahwa seorang guru mempunyai kedudukan yang tinggi di dalam pandangan agama islam, karena guru adalah pewaris dari para Nabi, maka dari itu guru mempunyai kewajiban untuk selalu memperbaiki etikanya, karena setiap gerak langkah seorang guru akan di nilai oleh masyarakat sekitarnya, terutama akan menjadi contoh bagi para muridnya. Serta bagaimana guru tetap memberikan kasih sayang kepada murid selain itu, guru diharuskan mempunyai sifat yang tawadhu, jujur, dan guru harus ikhlas dalam mendidik murid.¹⁵ dapat di ambil benang merah bahwa guru sudah seharusnya memperbaiki etika secara pribadi, agar dapat memberikan contoh kepada murid. karena hasil penelitian dari Enteding yang di lakukan pada SMP Negeri 4 Battui kabupaten Banggai, menjelaskan bahwa peran yang sangat besar dalam

¹² Dadan Nurulhaq, Miftahul Fikri, and Shopiah Syafaatunnisa, "Etika guru PAI menurut Imam Nawawi (analisis ilmu pendidikan Islam)," *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 4, no. 2 (November 21, 2019): 133–43, <https://doi.org/10.15575/ath.v4i2.4682>.

¹³ Tri Indriyanti, Khairil Ikhsan Siregar, and Zulkifli Lubis, "Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazali," *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 11, no. 2 (January 1, 2017): 129–44, <https://doi.org/10.21009/JSQ.011.2.03>.

¹⁴ Sri Sarjana and Nur Khayati, "Pengaruh Etika, Perilaku, Dan Kepribadian Terhadap Integritas Guru," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 1, no. 3 (Desember 2017): 379–93, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v1i3.450>.

¹⁵ Ahmad Junaedy Abu Huraerah, "Etika Guru dalam Perspektif al-Timidzi (Studi Atas Kitab Sunan al-Tirmidzi Karya Abu Isa Muhammad Bin Isa al- Tirmidzi)," *Jurnal IAIN Manado* 1, no. 2 (Desember 2016): 128–46.

mengembangkan nilai etika pada murid adalah seorang guru. Karena hampir 90% dengan rincian 30 responden yang menjawab guru mempunyai peran dalam mengembangkan etika murid adalah 27 siswa serta 3 siswa lainnya menjawab tidak mempunyai peran. Maka, dapat di simpulkan bahwa guru sangat berperan dalam mengembangkan etika seorang murid.¹⁶

Pembahasan tentang pentingnya etika seorang guru juga di sampaikan dalam buku karangan dari KH. Najih Maimoen Zubair dengan judul karakter pendidikan Abuya Sayyid Alwi Al-Maliki. KH. Najih membahas tentang karakter pendidikan Abuya Sayyid Alwi Al-Maliki secara detail.¹⁷ Namun, secara khusus tulisan beliau menitik beratkan pentingnya peran guru sebagai seorang pendidik kepada murid. Maka, di era modern ini sangatlah perlu untuk melakukan kajian dari buku KH. Najih meneropong secara detail karakter yang wajib di miliki oleh guru beliau yaitu Abuya Sayyid Alwi Al-Maliki. seorang ulama besar yang sangat mencintai ilmu dan para ahli ilmu. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan riset secara spesifik tentang bagaimana konsep etika guru perspektif Abuya As-Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dan relevansinya yang disuguhkan oleh KH. Najih Maimoen Zubair dalam bukunya yang berjudul Karakter Pendidikan Abuya As-Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang di ambil pada penelitian adalah Studi Pustaka, yaitu sebuah penelitian yang mengkaji dari beberapa buku referensi, artikel, dan sumber pendukung lainnya.¹⁸ Dalam penelitian ini, Sumber data primer adalah buku karangan dari KH. Najih Maimun Zubair yang berjudul Karakter Pendidikan Abuya As-Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki dan sumber data sekunder pada penelitian ini menggunakan beberapa sumber pendukung dari berbagai buku dan artikel seperti kitab karangan KH.M. Hasyim Asyari yang berjudul *adabul alim wal muta'alim*, serta

¹⁶ Almustari Enteding, "Peran Guru Dalam Pengembangan Nilai Etika Peserta Didik Di Smp Negeri 4 Batui Kabupaten Banggai," *Jurnal Linier* 04, no. 07 (March 2020): 9–15.

¹⁷ Muh. Najih Maimoen, *Karakter Pendidikan Abuya As-Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki* (Rembang: Toko Kitab Al-Anwar 1, 2012), 2–3.

¹⁸ Muhamad Arif, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Kitab Ahlakul Lil Banin Karya Umar Ibnu Ahmad Barjah," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 2, no. 2 (Oktober 2018): 401–13.

beberapa hasil riset tentang etika guru dari berbagai disiplin ilmu. Sedangkan analisis data yang di gunakan adalah *content analysis*.

Biografi KH. Najih Maimun Zubair

Kh. Najih Maimun Zubair adalah putra dari KH. Maimun Zubair Pengasuh Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Jawa Tengah. Ayahanda beliau terkenal sangat alim dalam hal keilmuan, dan sangat bijaksana dalam hal sosial. KH. Maimun pernah belajar di pondok pesantren Lirboyo Kediri pada tahun 1945-1949, setelah itu KH. Maimun meneruskan belajar di *haramain* berguru pada Abuya Sayyid Alwi Al-Maliki.¹⁹ Latar belakang dalam mencintai ilmu dilanjutkan oleh putra Kedua beliau, yaitu KH. Najih Maimun Zubair, beliau lahir di Sarang pada hari Sabtu Kliwon (17 Agustus 1963M). KH. Najih Maimun sejak kecil sudah terlihat menonjol dari teman seumurannya dalam hal keilmuan. KH. Najih Memulai menuntut ilmu di Makkah pada tahun 1982, kepada guru dari ayahanda beliau yaitu Abuyya Sayyid Alwi Al-maliki. Beliau tergolong seorang santri yang sangat gigih dalam menuntut ilmu serta sangat setia berkhidmat kepada guru sampai bertahun-tahun. Sehingga pada tahun 1995 beliau pulang ke kampung halaman karena di rasa oleh ayanda beliau sudah mumpuni dalam mengamalkan ilmu. maka di tahun itulah KH. Najih Maimun zubair diberikan amanah untuk mengasuh salah satu khos pesantren di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Jawa Tengah.²⁰

Guru dalam Pandangan KH. Najih Maimun Zubair

KH. Najih Mauimun Zubair memandang guru sebagai seorang yang sangat berjasa. Karena guru dalam pandangan beliau adalah individu yang mengamalkan ilmu dengan ikhlas tanpa pamrih. Penuturan tersebut di sampaikan berdasarkan sifat dan kepribadian dari As-Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki adalah seorang yang mempunyai akhlak islami, berwibawa, sabar, tegas dan berani dalam menyuarakan kebenaran di jalan Allah. Selain itu beliau melihat karakteristik seorang guru adalah mampu mencari solusi dari berbagai permasalahan dengan baik. Sifat-sifat di atas

¹⁹ Siti Muazaroh and Subaidi Subaidi, "Cultural Capital dan Kharisma Kiai dalam Wacana Partai Politik," *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (July 26, 2019): 185–96, <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2.946>.

²⁰ Budi, "Biografi KH. Muhammad Najih Maimoen," <http://purl.org/dc/dcmitype/Text>, Biografi KH. Muhammad Najih Maimoen (laduniid, April 1, 2020), <https://zakat.laduni.id/post/read/67816/biografi-kh-muhammad-najih-maimoen.html>.

yang menjadikan seorang guru di terima secara baik di tengah masyarakat dan di semua kalangan. Sebagaimana As-Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki guru dari KH. Najih Maimun Zubair, yang memberikan contoh dengan di terimanya beliau di berbagai kalangan di luar *ahlusunnah wal jama'ah* seperti Syiah dll.²¹

Konsep Etika Guru Perspektif Islam

Etika menjadi sebuah kewajiban yang harus dimiliki oleh guru, baik etika pada diri sendiri dan etika kepada orang lain. Seperti yang di sampaikan Ki Hajar Dewantara bahwa etika adalah sebuah tindakan yang seharusnya di lakukan oleh guru. Etika bertujuan untuk dapat mengantarkan manusia menjadi insan yang tentram, damai, dapat memberikan efek bahagia bagi sekitarnya dan beriman kepada Allah. Selain itu Ki hajar Dewantara menyampaikan bahwa etika bagi guru adalah memiliki karakter trirahayu, Trisakti jiwa, Tripantangan serta mengamalkan Tut Wuri Handayani. Jika di ambil benang merah keberadaan etika guru adalah dapat memelihara keselamatan bagi dirinya sendiri meliputi cipta, rasa, karsa, sesama manusia dan bangsa.²²

Sahnun menjelaskan pentingnya etika bagi seorang guru begitu penting, karena guru menjadi rujukan bagi murid-muridnya. Sahnun menyampaikan bahwa sebelum menjadi seorang guru, hendaknya mempelajari adab-adab guru seperti yang tertulis di dalam kitab *adab al-Muallimin*. Selain itu etika yang wajib dimiliki guru adalah mempunyai akhlak mulia, kepada dirinya dan sekitarnya dan guru mempunyai kewajiban menjalin hubungan yang harmonis secara vertikal dan horizontal, vertikal adalah hubungan guru dengan Allah sedangkan horizontal adalah hubungan guru dengan sesama manusia.²³

Sejalan dengan yang di sampaikan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari tentang etika yang harus dimiliki oleh seorang guru meliputi bagaimana guru memilih karir guru sebagai suatu pekerjaan yang mulia dan sakral, karena guru menjadi pewaris keilmuan para nabi. Sehingga guru mempunyai tanggung jawab kepada Allah dan sesama manusia terutama adalah murid. KH. M. Hasyim Asy'ari juga menjelaskan bahwa beberapa etika seorang guru adalah mempunyai ketekunan dalam memperbanyak ilmu

²¹ Maimoen, *Karakter Pendidikan Abuya As-Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki*, 7.

²² Teguh Ibrahim and Ani Hendriani, "Kajian Reflektif Tentang Etika Guru Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara Berbalut Filsafat Moral Utilitarianisme," *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 2 (April 2017): 135–45.

²³ Sawari and Mustaffa, "Guru Bersahsiah Mulia Menurut Pandang Ibnu Sahnun: Analisa Buku Adab Al Muallimin."

pengetahuan dan memperbaiki akhlaknya.²⁴ Sedangkan dalam pandangan Ibnu Jama'ah menjelaskan tentang etika seorang guru yang meliputi dua komponen. Pertama etika guru kepada dirinya sendiri, yaitu bagaimana guru tetap menjaga adab kepada ilmu dengan menyampaikan tanpa adanya penambahan dan pengurangan, guru diwajibkan memuliakan ilmu yaitu tidak menjadikan ilmu sebagai tujuan duniawi, guru diwajibkan memperbaiki akhlak secara terus menerus dan secara berkala mengurangi akhlak *madzmumah*, guru juga diwajibkan untuk terus belajar terutama bagaimana seorang guru mempunyai perhatian yang khusus terhadap tulis menulis (optimalisasi karya). Kedua, etika guru kepada murid, meliputi, guru harus mempunyai sifat adil tidak berpihak kepada salah satu muridnya, guru juga diwajibkan mempunyai kasih sayang, lemah lembut seperti halnya murid tersebut adalah buah hatinya, guru berkewajiban untuk memperbaiki akhlak murid.²⁵

Dalam kitab *Khuluq Azim*, guru mempunyai peran yang sangat penting, dalam kitab ini yang menjadi sorotan utama. Pertama, kewajiban ta'at dan bertaqwa kepada Allah, karena dengan taat kepada Allah, guru akan dicintai oleh Allah serta secara otomatis guru akan dicintai oleh para murid. Kedua, keikhlasan guru dalam melakukan proses belajar mengajar, keikhlasan disini adalah tentang upah dan gaji yang bukan menjadi tujuan utama dalam mengamalkan ilmu. Ketiga, mempunyai sifat kasih sayang kepada murid, lebih-lebih murid yang lemah dalam proses pembelajaran. Keempat, memberikan suri tauladan yang baik khususnya pada penguatan akhlak kepada murid. Kelima, guru mempunyai kewajiban untuk mendoakan murid secara istiqomah agar murid menjadi sukses dunia dan akhirat.²⁶

Guru dan Hubungannya Kepada Allah

Pembahasan tentang etika guru tidak akan dapat terlepas dengan hubungan guru dengan Allah sebagai pencipta. Hal tersebut disampaikan oleh KH. Najih Maimun Zubari dalam bukunya yang mencuplik dari keseharian Abuya Sayyid Alwi al-Maliki, memaparkan tentang bagaimana seharusnya seorang guru mempunyai kedekatan

²⁴ Mohamad Kholil, "Kode Etik Guru Dalam Pemikiran Kh. M. Hasyim Asy'ari (studi Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim)," *Jurnal Risalah* 1, no. 1 (Desember 2015): 31–42.

²⁵ Rahendra Maya, "Karakter (adab) Guru Dan Murid Perspektif Ibn Jamâ'ah Al-Syâfi'i," *Jurnal Edukasi Islami* 06, no. 12 (January 2017): 21–43.

²⁶ Husaini and Syabuddin Gade, "Pengamalan Adab Guru dan Murid dalam Kitab *Khulq 'Azim* di Dayah Darussaadah Cabang Faradis Kecamatan Panteraja Kabupaten Pidie Jaya," *Dayah: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2018): 85–103.

kepada Allah. Abuya Sayyid Alwi al-Maliki adalah pribadi yang tak pernah meninggalkan sholat jama'ah lima waktu secara sendirian. Beliau selalu berjamaah di awal waktu masuk sholat. Selain itu Abuya Sayyid Alwi al-Maliki tidak pernah lalai untuk bermunajat kepada Allah dengan wudu yang sangat lama *qiyamullail* (sholat malam) seperti sholat tahajud, hajat, witr dan beberapa sholat malam lainnya.

Selain itu Abuya Sayyid Alwi al-Maliki terkenal sebagai pribadi yang menyukai ibadah kepada Allah, sampai pada setiap nafas beliau tidak akan keluar tanpa kalimat-kalimat yang mengangungkan Allah dan Rasulullah SAW. Sampai pada suatu kejadian yaitu Abuya Sayyid Alwi al-Maliki di datangi oleh Rasulullah SAW di dalam mimpinya dan menegur dengan teguran: “Sesungguhnya untuk dirimu (badanmu) memiliki hak, untuk keluargamu memiliki hak dan untuk tamu juga memiliki hak, maka berikan kepada mereka haknya masing-masing”. Petikan teguran Rasulullah SAW kepada Abuya Sayyid Alwi al-Maliki, menunjukkan tentang bagaimana hubungan beliau yang begitu dekat kepada Allah dan Rasulullah SAW, sehingga beliau seakan-akan lupa dengan keluarga beliau dan para tamu yang ingin bersilaturahmi kepada beliau.²⁷

Kedekatan kepada Allah menjadi kunci utama bagi para guru sebagai wasilah untuk mendapatkan ketenangan dari segala permasalahan yang dihadapinya. Hasyim Asyari dalam kitabnya menaruh etika pertama seorang guru adalah keistikomahan dalam muraabah (mendekatkan diri) kepada Allah di segala keadaan yang menimpanya, dikala senang maupun sulit.²⁸ Hal tersebut menjadikan guru lebih terbimbing secara ruhaniah dan selalu bersyukur atas semua yang diberikan oleh Allah. Senada dengan hasil penelitian kholil, juga menjelaskan bahwa keberadaan etika yang pertama bagi seorang guru adalah mendekatkan diri kepada Allah, karena pada hakikatnya guru adalah para pewaris nabi, dan para nabi di utus oleh Allah untuk mendidik umat manusia di muka bumi. Maka sudah sepantasnya guru menguatkan *bathiniah* dengan kedekatannya kepada Allah. Namun, tidak meninggalkan usaha jasmani yaitu untuk terus belajar dan mengajar mengikuti perkembangan dalam dunia pendidikan.²⁹

²⁷ Maimoen, *Karakter Pendidikan Abuya As-Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki*, 15.

²⁸ Hasyim Asyari, *Adabul Alim Wal Muta'alim* (Jombang: Maktabah Tsalsalah Islami, 1999), 55.

²⁹ Kholil, “Kode Etik Guru Dalam Pemikiran Kh. M. Hasyim Asy'ari (studi Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim).”

Husain dan Gade juga menyatakan demikian, bahwa yang menjadi etika pertama seorang guru adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan taat dan bertakwa kepada seluruh perintah yang diberikan Allah, serta berusaha untuk terus menjahui semua yang di larang oleh Allah. Karena guru adalah garda terdepan dalam hal kebaikan agar nantinya dapat di contoh oleh para murid.³⁰ Pentingnya beretika bagi seorang guru adalah sebuah kewajiban. Sebagaimana Al-Ghozali dalam Huraerah menempatkan posisi guru sebagai profesi yang sangat mulia dan agung di hadapan Allah dan makhluknya. Maka sudah sepatutnya guru untuk terus mendekatkan diri kepada Allah yaitu dengan memupuk sifat *rabbani*.³¹

Guru yang Cinta Ilmu dan Ahli Ilmu

Etika dari seorang guru salah satunya adalah kegemarannya untuk terus belajar dan mengamalkannya. Abuya Sayyid Alwi al-Maliki yang diceritakan dalam buku karangan KH. Najih Maimun Zubair sangatlah detail, yaitu bagaimana Abuya Sayyid Alwi al-Maliki adalah pribadi yang memiliki semangat luar biasa dalam menuntut ilmu. Bahkan, beliau sejak muda sudah terlihat bakatnya dalam mencintai ilmu, pada umur 25 tahun Abuya Sayyid Alwi al-Maliki sudah mendapatkan gelar Dotor (pHD) dengan predikat *excellent* di Universitas Alazhar Kairo. Beliau, mendapatkan predikat tersebut karena beliau alim dalam kajian hadis. Abuya Sayyid Alwi al-Maliki menjadi peraih gelar doktoral termuda pertama di Universitas al-Azhar Kairo. Pada umur ke-26 tahun Abuya Sayyid Alwi al-Maliki di kukuhkan menjadi guru besar ilmu hadis di universitas Ummul Kuro'. Hal ini menunjukkan bagaimana pribadi beliau yang sangat haus akan belajar karena menaruh cinta kepada ilmu. Abuya Sayyid Alwi al-Maliki tidak hanya belajar di haramain. Namun, sejak muda Abuya Sayyid Alwi al-Maliki mengembara di beberapa negara hanya karena beliau ingin menuntut ilmu, mulai dari mesir, India, Pakistan, Libya dan beberapa negara lainnya.³²

Kecintaan kepada ilmu dan ahli ilmu adalah dua hal yang berbeda. Pertama adalah cinta kepada ilmu, hal tersebut juga di sampaikan oleh Hasyim Asyari, bahwa etika guru adalah bagaimana selalu memulyakan ilmu, karena orang yang memuliakan

³⁰ Gade, "Pengamalan Adab Guru dan Murid dalam Kitab Khulq 'Azim di Dayah Darussaadah Cabang Faradis Kecamatan Panteraja Kabupaten Pidie Jaya."

³¹ Huraerah, "Etika Guru dalam Perspektif al-Timidzi (Studi Atas Kitab Sunan al-Tirmidzi Karya Abu Isa Muhammad Bin Isa al- Tirmidzi)."

³² Maimoen, *Karakter Pendidikan Abuya As-Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki*, 7.

ilmu maka Allah akan memuliakannya dan barang siapa menghinakan ilmu maka hanya menunggu waktu akan di hinakan oleh Allah. Hasyim Asy'ari mengingatkan kepada para guru agar tidak menyalahgunakan ilmu untuk kepentingan pribadi.³³ Hal tersebut juga di sampaikan Al-adhi Abu Al-Hasan yang menjelaskan tentang pentingnya cinta serta memulyakan ilmu. sampai pada titik dimana beliau menyerahkan jiwanya untuk melayani ilmu sampai kapanpun. Beliau juga mengingatkan bagi siapapun yang menjaga ilmu, maka ilmu akan menjaga mereka dan barang siapa mengagungkan ilmu, maka ilmu akan mengagungkannya.³⁴ Kedua, adalah cinta kepada ahli ilmu juga terbagi menjadi dua. Pertama adalah cinta kepada guru, yaitu harus menghormati dan menjaga adab ketika ada di depan guru, tidak menolak perintah yang di berikan guru (asal tidak keluar dari perintah Allah).³⁵ dan kedua adalah cinta kepada murid sebagai pribadi yang sedang mencari ilmu, meskipun seorang guru tetap mempunyai kewajiban untuk bersifat tawadhu', bertutur kata yang lemah lebut dan rendah hati kepada murid.³⁶ rasulullah menjelaskan dalam hadisnya yang mempunyai arti "Sesungguhnya Allah memberi wahyu kepadaku, "hendaklah kalian semua bersikap rendah hati" Dan tidak ada seorang pun yang bersikap rendah hati, kecuali Allah mengangkatnya." Hadis tersebut di uatkan oleh firman Allah di dalam al- Qur'an dsurat al-Syu'ara': ٢١٥

واخفض جناحك لمن اتبعك من المؤمنين

“Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. [Q.S. al-Syu'ara': ٢١٥]”

Guru yang Berbudi Pekerti Luhur

Guru menurut pandangan KH. Najih Maimun sebagaimana yang digambarkan oleh guru beliau Abuya Sayyid Alwi al-Maliki adalah sebagai pribadi yang mulia. Beliau memberikan contoh bagaimana tetap mengikuti perkembangan yang terjadi, baik dalam hal keilmuan dan perkembangan zaman. Maka Abuya Sayyid Alwi al-Maliki adalah guru yang mampu menerima perbedaan dengan catatan tetap

³³ Roy Bagaskara, “Reorientasi Pemikiran Pendidikan Kh. M. Hasyim Asy'ari: Etika Dalam Pendidikan Islam,” *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 6, no. 2 (Desember 10, 2019): 153, <https://doi.org/10.19105/islamuna.v6i2.2545>.

³⁴ Hasyim Asyari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul Alim Wal Muta'alim)* (Jombang: TS Mart, 2010), 74.

³⁵ Asyari, *Adabul Alim Wal Muta'alim*, 29–31.

³⁶ Asyari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul Alim Wal Muta'alim)*, 122.

mengutamakan kebenaran, karena yang di pegang adalah bagaimana tugas guru menunjukkan kepada murid sebuah kebenaran, yaitu dengan *amal ma'ruf nahi mungkar* menggunakan cara *ma'ruf* agar murid dan masyarakat sekitar mampu menerima secara lapang dada dan ikhlas. Abuya Sayyid Alwi al-Maliki menjadi sosok guru yang suka memberikan contoh kepada sekitarnya, beliau menjadi pribadi pemaaf bagi siapapun yang berbuat jahat kepadanya.³⁷ beliau menerapkan ayat al- Qur'an yang berbunyi:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Artinya: Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.”

Figur guru seperti beliau adalah yang selayaknya menjadi cerminan bagi para pemula yang ingin menekuni bidang keguruan. Sebagaimana beliau yang menghindari sifat *ghuluw* (Radikal-Ekstrem), dan sifat yang selalu ditanamkan pada diri beliau adalah sifat yang luhur, lemah lembut, serta ramah kepada siapapun meskipun lawan beliau. Karena selain pribadi beliau yang mencontoh pribadi Rasulullah SAW. Beliau mengikuti aliran moderat yaitu *Ahlusunnah Wal Jama'ah*.³⁸

Guru yang Darmawan

Abuya Sayyid Alwi al-Maliki adalah sosok pribadi yang sangat darmawan kepada siapapun, yang ada di sekeliling beliau. Sehingga Abuya Sayyid Alwi al-Maliki menjadi pribadi yang dekat di hati semua orang. Beliau selalu mencotohkan kepada muridnya, seperti ketika datangnya musim haji seluruh orang ingin berebut menghadiri majlis ta'lim beliau atau bahkan hanya ingin bersalaman guna mencari barokah kepada beliau. Di sinilah Abuya Sayyid Alwi al-Maliki selalu meyuruh para santri untuk menyiapkan hidangan, berupa makanan dan minuman untuk para tamu. Ketika para tamu terlayani dengan baik dan akan pulang, beliau Abuya Sayyid Alwi al-Maliki memberikan buah tangan yaitu berupa kitab-kitab karya beliau untuk di miliki. Bahkan beliau sering memberikan kitab-kitab karangan beliau kepada para pengasuh pondok pesantren di berbagai negara tanpa menarik uang sedikitpun. Beliau hanya mempunyai tujuan agar kitab-kitab tersebut dapat di manfaatkan, agar bagaimana para pengasuh

³⁷ Maimoen, *Karakter Pendidikan Abuya As-Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki*, 17.

³⁸ Maimoen, 18.

pondok pesantren mempunyai semangat dalam mendakwahkan islam yang *rahmatan lil alamin*.³⁹

Pentingnya sifat darmawan pada seorang guru juga di sampaikan oleh hasil penelitian Karim, yang menjelaskan tentang komparasi etika guru dari dua pemikiran, pertama pemikiran dari KH. Ahmad Dahlan, yang menjelaskan bahwa etika guru yaitu melakukan praktik dari yang sudah di ketahui agar menjadi contoh bagi siswa.⁴⁰ sebagaimana contoh yang diberikan Abuya Sayyid Alwi al-Maliki dengan memupuk sifat darmawan kepada siapapun tanpa memandang ras, suku bahkan agama. Begitu juga yang di sampaikan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari tentang etika seorang guru dengan membiasakan bersifat darmawan kepada murid yaitu dengan membantu secara maksimal dari segi pengajaran atau bahkan dari segi harta bagi mereka yang kurang mampu. Karena sebagaimana janji Allah yang senantiasa menolong hamba selama hamba itu menolong hamba yang membutuhkan.⁴¹ Karena hakikatnya guru haruslah mempunyai sifat kasih sayang dan tolong menolong kepada sesama manusia di jalan kebaikan.⁴² Sebagaimana yang jelaskan Allah dalam surat al-maidah ayat ke-2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا
 آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا
 يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
 وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridhaan dari Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencianmu terhadap suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (terhadap mereka). **Dan saling tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa,** dan jangan saling tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.”

³⁹ Maimoen, 19–20.

⁴⁰ Ratna D Karim, “Studi Komparatif Pemikiran K.h. Ahmad Dahlan Dan K.h. Hasyim Asy'ari Tentang Etika Guru Dan Murid Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan,” n.d., 934–44.

⁴¹ Asyari, *Adabul Alim Wal Muta'alim*, 34.

⁴² Asyari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul Alim Wal Muta'alim)*, 120.

Guru yang Mencintai Faqir Miskin

Abuya Sayyid Alwi al-Maliki dalam pandangan KH. Najih Maimun Zubair adalah sosok yang sangat menyukai dan peduli kepada fakir miskin. Selain itu beliau menjadi penyalur dari para saudagar kaya (*agniya'*) dikarenakan pada *agniya'* mempercayakan dari keilmuan dan kejujuran beliau. Abuya Sayyid Alwi al-Maliki memberikan contoh sampai pada bagaimana memperhatikan setiap orang yang membutuhkan bantuan, dengan datang dari rumah ke rumah beliau. Keberadaan faqir dan miskin sudah banyak di singgung Allah di dalam al-qur'an serta bagaimana Allah menempatkan posisi faqir miskin di urutan pertama dari orang-orang yang berhak menerima zakat (*Mustahiq zakat*), adalah bukan sebuah kebetulan. Namun, para faqir dan miskin memang mempunyai keistimewaan tersendiri, maka sudah seharusnya para guru menumbuhkan sifat kasih sayang kepada faqir miskin.⁴³

Mastuti dalam hasil penelitiannya tentang profil Rasulullah dalam naskah gelumpai dan barjanzi, menjelaskan bahwa sosok pribadi Rasulullah adalah pribadi yang sangat menyukai orang faqir dan miskin. Sering duduk bersama, selain itu ketika orang faqir miskin mengalami sakit, beliau akan menjadi yang pertama untuk menjenguknya. Bahkan ketika orang faqir meninggal, Rasulullah ikut mengantar jenazahnya.⁴⁴ Hal tersebut semakin membukakan mata para penerus Rasulullah, terutama para guru, agar terus membiasakan mencintai para Faqir miskin, seperti yang di contohkan oleh Rasulullah. Sebagaimana keistimewaan orang Faqir juga di jelaskan Allah dalam surat At-Taubah ayat 60:

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾

“ Artinya: Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.

⁴³ Didin Hafidhuddin, “Islam Dan Penanggulangan Kemiskinan,” *Jurnal Ekonomi Islam Al-Infaq* 3, no. 1 (March 2012): 25–32.

⁴⁴ Yeni Mastuti, “Profil Nabi Muhammad Dalam Naskah Gelumpai Dan Barzanji,” *METASASTRA* 7, no. 1 (June 2014): 97–108.

Mempunyai Kebiasaan Suka Menulis

Sebuah kebiasaan yang melekat dengan pada ulama terdahulu adalah suka tulis menulis. Hal tersebut juga menjadi kebiasaan Abuya Sayyid Alwi al-Maliki yang mempunyai kebiasaan tulis menulis, salah satu hasil tulisan beliau adalah kitab yang diberikan judul “*mafahim yajibu an-tushahhah*”. Sebuah kitab dengan sejarah besar pada kehidupan dan perkembangan keilmuan di haramain di waktu itu. Kitab “*mafahim yajibu an-tushahhah*” dibuat oleh Abuya Sayyid Alwi al-Maliki dengan kronologi di waktu itu adalah terdapatnya perdebatan dengan mufti kerajaan arab di waktu itu adalah Syaikh Bin Baz dengan latar belakang wahabi dan Abuya Sayyid Alwi al-Maliki yang berlatar belakang ahlusunnah wal jama’ah.

Kitab *mafahim yajibu an-tushahhah* adalah sebuah kitab yang di dalamnya membahas tentang masalah bi’dah, syafa’at, tasawwuf dan tawasul. Sehingga kitab ini menjadi kitab pembading dari pemahaman yang salah dari golongan wahabi. Karya beliau diakui sebagai karya ilmiah dan bermutu tinggi di bidangnya dan bermutu tinggi pada setiap massa karena beberapa sebab, yaitu: pertama, Kitab *mafahim yajibu an-tushahhah* memuat kajian yang di dasarkan dari al-ur’an dan Hadis serta dilandaskan dari dalil alkli. Kedua, Kitab *mafahim yajibu an-tushahhah* mencoba menggabungkan pemahaman antara ulama’ salaf dan ulama’ khalaf. Ketiga, Kitab *mafahim yajibu an-tushahhah* lebih mengutamakan ukhuwah islamiyah tanpa menghilangkan sikap kritis dan dialogis terhadap pemikiran. Beliau secara pribadi mengajak kepada semua lapisan masyarakat tanpa menjatuhkan, membid’ahkan, musyrik dan kafir kepada muslim yang berbeda pandangan.⁴⁵

Kebiasaan menulis juga di sampaikan oleh KH. M. Hasyim Asy’ari dalam karangan beliau, serta memasukkan sebagai salah satu adab seorang guru kepada dirinya sendirihal tersebut masuk pada bab ke lima, yang menjelaskan bahwa orang alim (guru) sudah seharusnya lebih menyibukkan diri dengan menulis karya tulis, jika dia memiliki keahlian. Sebagaimana KH. M. Hasyim As’ari menukil dari Khatib al-Baghdadi, “seorang guru yang menulis karya akan menguatkan hafalan, mengasah otak, mencerdaskan hati, memperbaiki cara menjelaskan kepada orang lain, memperoleh pahala yang abadi sepanjang masa, serta ketika penulis hidup dan meninggal maka namanya akan tetap di kenang dan populer dalam hal kebaikan”. Hal

⁴⁵ Maimoen, *Karakter Pendidikan Abuya As-Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki*, 21–24.

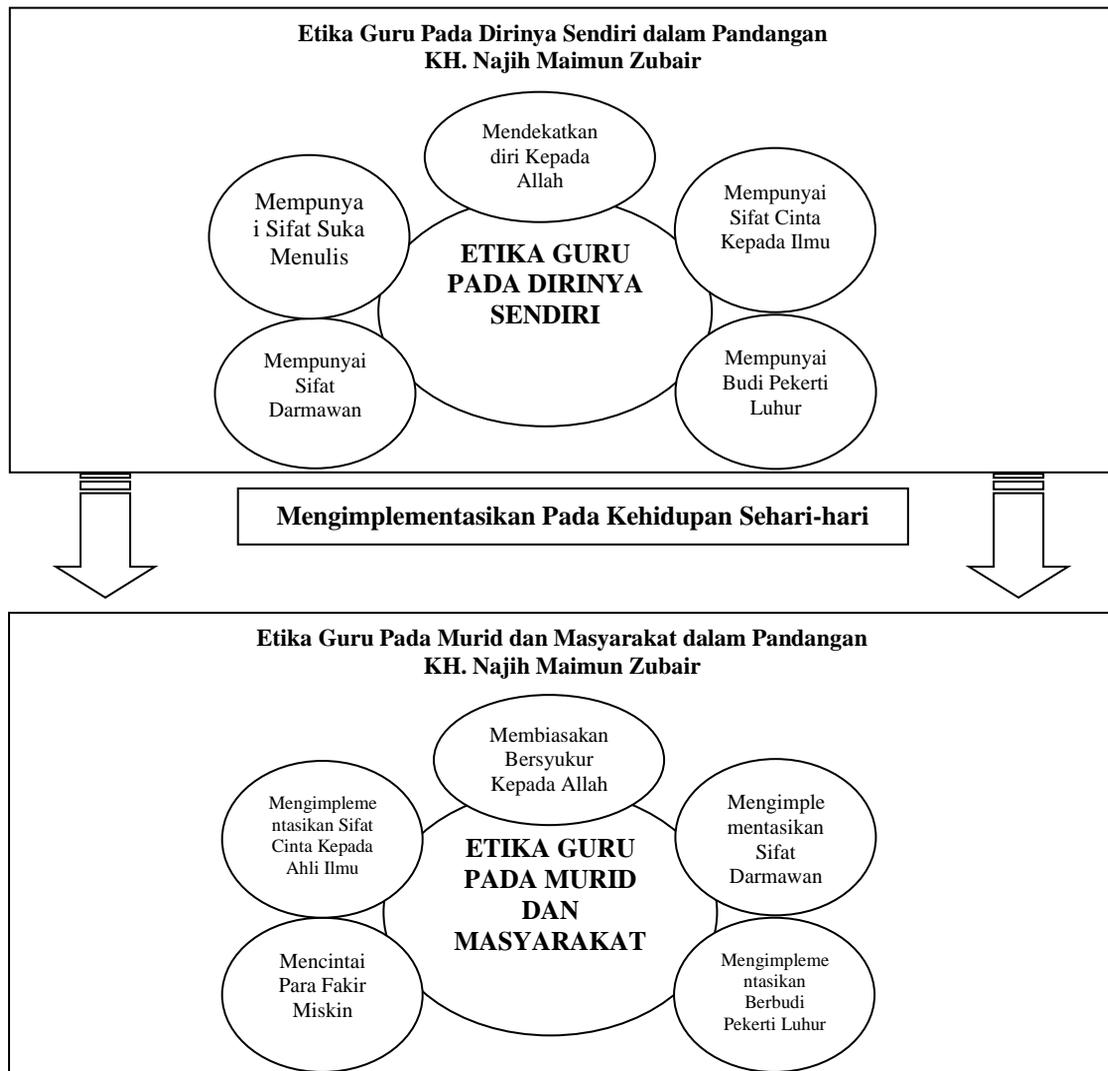
lain yang dipesankan adalah, bagaimana tulisan itu tidak terlalu pendek dan tidak terlalu panjang, namun mempunyai kesesuaian (relevan) dengan dibutuhkan oleh masyarakat. Pesan beliau yang terakhir bagi para guru yang menulis jangan pernah mempublikasi tulisan sebelum mengedit, meneliti kembali urutan dari susunan karyanya, sehingga karya tersebut tersusun dengan rapi.⁴⁶ Maya juga menjelaskan tentang pentingnya seorang guru suka dalam menulis, sebagaimana hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa Ibnu Jama'ah menjadi seorang yang alim kepada Allah, serta mempunyai karya-karya yang mendeskripsikan corak pemikiran beliau salah satunya adalah *Tadzkirah al-Sâmi wa al Mutakallim fî Âdâb al-Âlim wa al Muta'allim*, yang di dalamnya mengeksplanasi lima struktur penting dalam dunia pendidikan. Pertama, tentang ilmu dan ahli ilmu, kedua, adab guru kepada diri sendiri, murid dan pelajaran. Ketiga, adab murid kepada dirinya sendiri, guru dan temannya. Keempat, adab ketika akan membuat karya tulis sebagai media menyebarkan ilmu. kelima penjelasan tentang adab ketika menempati sekolah dan beberapa yang berkaitan dengannya.⁴⁷

Konsep Etika Guru dalam Pandangan KH. Najih Maimun Zubair

Dari beberapa hasil pemaparan di atas, tentang etika seorang guru dalam pandangan KH. Najih Maimun Zubair, yang menukil dari guru beliau yaitu Abuya As-Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, maka, dapat di gambarkan sebagaimana gambar berikut:

⁴⁶ Asyari, *Adabul Alim Wal Muta'alim*, 69–70.

⁴⁷ Maya, "Karakter (adab) Guru Dan Murid Perspektif Ibn Jamâ'ah Al-Syâfi'î."



Dari gambar di atas, maka dapat dipahami secara utuh, bahwa tugas seorang guru tidak hanya memberikan ilmu yang dimiliki. Karena konsep yang disampaikan di atas, meliputi, etika guru meliputi dua bagian. Pertama, etika yang harus dimiliki guru pada dirinya sendiri, meliputi: 1) Mendekatkan diri kepada Allah, 2) Mempunyai sifat cinta kepada ilmu, karena dengan sifat cinta kepada ilmulah guru secara *continue* akan mengikuti perkembangan yang lebih baik, terjadi tanpa meninggalkan kebiasaan yang sudah baik. 3) Mempunyai sifat budi pekerti luhur. 4) Mempunyai sifat darmawan dan 5) Mempunyai sifat suka menulis (membuat karya), yaitu sebuah kebiasaan yang saat ini sudah hampir hilang. Maka, sangat perlu para guru untuk membangkitkan semangat menulis (membuat karya).

Kedua, adalah etika guru kepada murid dan masyarakat sekitar, sebagaimana etika yang tertanam pada diri seorang guru pada tahapan etika pada diri sendiri. Maka, tidaklah cukup berhenti hanya pada pribadi masing-masing. Melainkan, bagaimana

guru mampu mengimplementasikannya, sebagaimana yang di contohkan oleh Abuya As-Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, meliputi: 1) Guru harus membiasakan sifat bersyukur kepada Allah, dari orang-orang yang ada di sekelilingnya, mulai dari murid yang terkadang menjadi ujian bagi guru, ataupun lingkup masyarakatnya. 2) Mengimplementasikan sifat darmawan, kepada murid dan masyarakat sekitar (tidak menjadi orang yang pelit untuk berbagi kepada yang membutuhkan, 3) mengimplementasikan budi pekerti luhur, kepada murid dan masyarakat sekitar. 4) membiasakan mencintai kaum faqir dan miskin, sebagaimana yang di contohkan oleh Abuya As-Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dan kakek beliau Nabi Muhammad SAW. 5) Mengimplementasikan sifat cinta kepada ahli ilmu (Guru), karena cinta kepada ahli ilmu adalah sebuah kewajiban.

Berdasarkan pemaparan konsep etika guru di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada konsep etika guru perspektif Abuya As-Sayyid Muhamad Alwi Al-Maliki terdapat beberapa pembaharuan. Hal tersebut di ketahui dari beberapa penjelasan konsep etika guru menurut para ahli ilmu (pakar), seperti hasil penelitian dari Maya yang menjelaskan pada tataran Karakter (adab) Guru Dan Murid Perspektif Ibn Jamâ'ah Al-Syâfi'î.⁴⁸ Hasil Penelitian Kholil tentang Kode Etik Guru Dalam Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari (Studi Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim).⁴⁹ Teguh dan Ani tentang Kajian Reflektif Tentang Etika Guru Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara Berbalut Filsafat Moral Utilitarianisme.⁵⁰ dan Huraera tentang Etika Guru dalam Perspektif al-Timidzi (Studi Atas Kitab Sunan al-Tirmidzi Karya Abu Isa Muhammad Bin Isa al- Tirmidzi).⁵¹ Beberapa hasil penelitian di atas berkuat pada sebuah konsep etika (adab) dari seorang guru. Namun, KH. Najih Maimun Zubair, dalam bukunya menjelaskan sebuah konsep etika guru yang tertanam pada dirinya sendiri dan mengimplementasikam kepada murid dan masyarakat. Sebuah contoh (implementasi) yang sudah di lakukan oleh guru beliau yaitu Abuya As-Sayyid Muhammad Alwi Al Maliki. Dengan tujuan, agar menjadi panutan bagi umumnya masyarakat.

⁴⁸ Maya.

⁴⁹ Kholil, "Kode Etik Guru Dalam Pemikiran Kh. M. Hasyim Asy'ari (studi Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim)."

⁵⁰ Ibrahim and Hendriani, "Kajian Reflektif Tentang Etika Guru Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara Berbalut Filsafat Moral Utilitarianisme."

⁵¹ Huraerah, "Etika Guru dalam Perspektif al-Timidzi (Studi Atas Kitab Sunan al-Tirmidzi Karya Abu Isa Muhammad Bin Isa al- Tirmidzi)."

Relevansi Etika Guru di Era *Millenial*

Pemaparan tentang konsep etika guru oleh KH. Najih Maimun Zubair, sangatlah mendetail, karena tidak hanya pada tataran konsep. Namun, konsep di atas sudah masuk pada implementasi pada kegiatan sehari-hari yang di contohkan langsung oleh guru beliau Abuya As-Sayyid Muhammad Alwi Al Maliki. Keadaan penguatan etika guru di era *millenial* sangat perlu untuk ditanamkan secara bertahap dan *continue*. Karena, guru menjadi rujukan bagi para murid dan masyarakat. Meskipun, masuk pada era *millenial* guru tetap harus menguatkan spiritualnya yaitu hubungan guru kepada Allah, karena di saat ini banyak yang terlampaui mengikuti perkembangan zaman dan merasa sudah cukup profesional sehingga melupakan kewajibannya spiritualnya kepada Allah. Sebagaimana KH.M.Hasyim Asy'ari yang menjelaskan bahwa seorang guru mempunyai kewajiban untuk menguatkan hubungan secara vertikal yaitu hubungan antara hamba dengan Allah, serta menguatkan hubungan secara horizontal, yaitu hubungan antara sesama makhluk Allah.⁵² Selain itu guru mempunyai hubungan yang erat dengan murid dan masyarakat. Sebagaimana yang di contohkan oleh Abuya As-Sayyid Muhammad Alwi Al Maliki, tetap bersyukur atas keadaan di sekitarnya, sehingga dalam menyampaikan ilmu tetap dalam kooridor yang santun.

Sedangkan dalam hal mencintai Ilmu, sudah seharusnya untuk terus di tanamkan dalam hati para guru, terutama ketika memasuki era *millenial*, yang semuanya serba cepat, sebagaimana masuknya era revolusi industri 4.0. seluruh elemen diwajibkan mampu dan mengikuti perkembangan yang terjadi. Sebagaimana urgensi tentang mencintai ilmu sebagai start awal guru dalam memberikan contoh kepada para pencari ilmu (murid dan masyarakat). Karena dengan mencintai dan mencari ilmulah derajat seseorang akan terangkat. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Mujadalah ayat 58:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, ”maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu, ”maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang

⁵² Asyari, *Adabul Alim Wal Muta'alim*.

yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.”

Sejalan dengan keharusan mencintai ilmu, di era *millenial* orang yang mempunyai ilmu, baik secara langsung maupun secara tidak langsung mereka akan di cintai. suatu hal yang relevan ketika masuk pada era teknologi yang seluruh orang fokus untuk berlomba-lomba dalam hal kebaikan. Dapat di ambil contoh, ketika saat ini gadget menjadi kebutuhan, tidak hanya usia *millenial*. Namun, seluruh aspek kehidupan mulai dari anak muda di usia produktif sampai orang tua sekalipun. Mereka tidak akan terlepas dengan *gadget*, dan mengikuti perkembangan di dalamnya. Inilah pentingnya dalam mencari ilmu dan hubungannya adalah dengan para ahli ilmu untuk mentrasfer ilmunya.

Selain itu sebuah etika yang harus ada pada guru yaitu mempunyai budi pekerti yang luhur, di masa yang semakin tidak terarah karena banyaknya masuk budaya asing di negara indonesia, menimbulkan sebuah kebiasaan yang di luar kebiasaan masyarakat indonesia. seperti contoh, maraknya siswa yang lebih mengikuti trend budaya barat baik dari pakaian, model, kebiasaan hidupnya sampai pada kebiasaan tawuran antar pelajar jika terjadi permasalahan. Hal ini yang perlu kembali di perbaiki menuju marwa kebiasaan masyarakat indonesia terutama dalam hal budi pekerti. seseorang yang menjadi garda terdepan dalam memberikan edukasi kepada siswa adalah guru. Maka, guru harus memberikan contoh sebagaimana KH. Najih Maimun Zubair memberikan contoh dari guru beliau Abuya Sayyid Alwi Al-Maliki. Maka, revitalisasi budi pekerti menjadi sangat di butuhkan di kalangan siswa di seluruh indonesia.

Sebagaimana pentingnya etika budi pekerti yang melekat pada guru. Etika lain yang perlu dimiliki dari guru adalah mempunyai sifat dermawan kepada siswa dan masyarakat sekitar. Karena dengan sifat darmawanlah guru dapat membantu terutama kepada para fakir miskin. Fakir miskin menjadi kaum terbawah dalam strata sosial, lebih-lebih yang terjadi di negara indonesia saat ini, Sri Mulyani menjelaskan bahwa terdapat kenaikan yang sangat signifikan di bulan maret 2020, orang miskin di indonesia mencapai 26,42 juta. Data ini menunjukkan peningkatan sekitar 1,28 juta orang miskin dari bulan maret 2019. Keadaan banyaknya orang miskin terbagi menjadi dua kluster, pertama kluster perkotaan di bulan Maret 2020 naik 11,16 juta, sedangkan

kluster miskin desa mencapai kenaikan sekitar 0,22%.⁵³ Salah satu yang menjadi penyebab dari banyaknya orang miskin di Indonesia dari banyaknya pengangguran di Indonesia. Maka, mencintai faqir miskin adalah sebuah etika yang di ajarkan oleh Rasulullah SAW sangat relevan dengan keadaan yang terjadi di saat ini, agar dapat membantu meringankan beban kehidupannya. Dan keadaan ini dapat di mulai dari lingkup terkecil, yaitu saudara yang membutuhkan, tetangga dan masyarakat sekitar kita yang sangat membutuhkan uluran tangan kita. Rasulullah mencontohkan dalam keseharian beliau yang suka duduk bersama dengan para faqir miskin dan mendoakannya.

قَالَ «اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مِسْكِينًا وَأَمِتْنِي مِسْكِينًا وَاحْشُرْنِي فِي زُمْرَةِ الْمَسَاكِينِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ». فَقَالَتْ عَائِشَةُ لِمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ «إِنَّهُمْ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ قَبْلَ أَغْنِيَائِهِمْ بِأَرْبَعِينَ خَرِيفًا يَا عَائِشَةُ لَا تَرُدِّي الْمِسْكِينَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ يَا عَائِشَةُ أَجِبِي الْمَسَاكِينَ وَفَرِّبِيهِمْ» فَإِنَّ اللَّهَ يُعَرِّبُكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Artinya: Ya Allah, hidupakanlah aku dalam keadaan miskin, matikanlah aku dalam keadaan miskin dan kumpulkanlah aku bersama dengan orang-orang miskin pada hari kiamat”. ‘Aisyah berkata, “Mengapa –wahai Rasulullah- engkau meminta demikian?” “Orang-orang miskin itu masuk ke dalam surga 40 tahun sebelum orang-orang kaya. Wahai ‘Aisyah, janganlah engkau menolak orang miskin walau dengan sebelah kurma. Wahai ‘Aisyah, cintailah orang miskin dan dekatlah dengan mereka karena Allah akan dekat dengan-Mu pada hari kiamat”, jawab Rasul shallallahu ‘alaihi wa sallam (HR. Tirmidzi no. 2352)

Sedangkan etika guru selanjutnya serta menjadi titik tumpuh dalam memperkuat eksistensi keberadaan ilmu pengetahuan yaitu dengan membuat karya. Salah satu karya yang dicontohkan oleh para pendahulu dan pakar dalam keilmuan adalah dengan menulis. Sebagaimana yang kemahiran dari Al-Ghazali (1095-1111 M) dalam bidang keilmuan, mulai dari, Aqidah, Fiqih, Ushuludiin, mantiq, tasawwuf dan filsafat. Pada bidang filsafat karya besar beliau, yang sangat di kagumi yaitu buku “*Tahafut al-Falasifah*” . selain itu karya dalam bidang tasawwuf yang sampai saat ini menjadi rujukan di dunia pesantren yaitu kitab “*Ihya’Ulumuddin*” serta beberapa karya beliau lainnya. Setelah wafatnya Al-Ghozali dunia islam juga mempunyai seorang ilmuan sekelas Ibnu Rusyd, yang di kagumi para ilmuan barat, hingga mendapat julukan “*The*

⁵³ Okezone, “Orang Miskin di Indonesia Makin Banyak, Bagaimana Bu Sri Mulyani?: Okezone Economy,” <https://economy.okezone.com/>, July 15, 2020, <https://economy.okezone.com/read/2020/07/15/20/2246871/orang-miskin-di-indonesia-makin-banyak-bagaimana-bu-sri-mulyani>.

Great Commentator”, pemikiran beliau banyak di tulis dalam bukunya “*Fasl al M’aqal*”.⁵⁴ selain itu karya Bidayat-Mujtahid yang menjelaskan tentang bahasa dan Ijtihad, serta beberapa karya lainnya.⁵⁵ Sebuah rentetan generasi emas pada masanya, yang menjadi catatan adalah beliau tetap mempunyai karya dalam keilmuannya.

Selain generasi emas di atas, generasi emas dalam karya ilmiah (menulis) juga terdapat di negeri tercinta Indonesia, sebutlah seperti keberadaan tokoh besar Indonesia yaitu Syekh Nawawi Al-Bantani 1233M, yang memperoleh gelar Imam Haramain, juga mempunyai beberapa karya yang sudah di bukukan menjadi beberapa kitab, seperti: 1) *Tafsir Nawawi*, 2) *Kasyifat Al Syaja*, 3) *Tausyih ala Fath al-Qarib*, 4) *Nasaih Al-Ibad* 5) *Qatr al-Ghaish* 6) *Uqud al-Lujain*, 6) *Syarh Sullam al-Taufiq*, serta beberapa kitab lainnya yang kemasyhurannya sudah di akui oleh seluruh penjuru dunia. Dalam dunia karya ilmiah juga terdapat KH. Shaleh Darat dari kota Semarang, diperkirakan kelahiran beliau pada 1820 M. Beliau juga menjadi rujukan para murid-muridnya, seperti KH. M. Hasyim Asy’ari (Pendiri Nahdlatul Ulama’), KH. Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah), KH. Mahfud Thermas dan beberapa kyai masyhur di Indonesia. Namun, beliau juga mempunyai karya-karya monumental dan tertulis dengan khas Jawa, seperti: *Majmuah al-syariah al-kafiyah lil awam*, *Kitab Munjiyat Metik Saking Ihya’ Uhum ad-Din*, *Laa’if al-Thaharah Wa Asrar As Salah*, *Hadis Al-Mi’raj*, *Hidayah al-Adzkiya; ila Thariqah al-Auliya* dan beberapa kitab lainnya.⁵⁶ Keadaan pembiasaan dalam hal tulis menulis, juga di lakukan oleh murid-murid beliau, seperti KH. Muhammad Hasyim Asy’ari yang mempunyai beberapa karya, dan salah satu karya termasyhur beliau adalah kitab *adabul alim wal muta’alim*.⁵⁷ Dari beberapa pemaparan karya tokoh di atas, maka dapat di ambil kesimpulan, bahwa para ilmuan selain berdakwah dengan ikhlas, menyebarkan Islam yang *rahmatan lil alamin*, beliau

⁵⁴ Akilah Mahmud, “Jejak Pemikiran Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd Dalam Perkembangan Teologi Islam,” *Sulesana* 13, no. 2 (2019): 183–98.

⁵⁵ Abdul Basith, “Bahasa & Ijtihad: Aspek Normatifitas Linguistik dalam Kitab Bidayat-Mujtahid karya Ibnu Rusyd,” *Jurnal Penelitian* 13, no. 1 (June 28, 2016): 101–12, <https://doi.org/10.28918/jupe.v13i1.1187>.

⁵⁶ Mudzakiron Mudzakiron and Arif Chasanul Muna, “Pola Redaksi Matan Hadis dalam Kitab Majmû’ah al-Syarî’ah Karya K.H. Saleh Darat,” *Religia* 18, no. 2 (Oktober 2015): 227–43, <https://doi.org/10.28918/religia.v18i2.629>.

⁵⁷ Titik Handayani and Achmad Fauzi, “Konsep Pendidikan Karakter Kh. M. Hasyim Asy’ari: Studi Kitab Âdâb Al-‘Âlim Wa Al-Muta’alim,” *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 6, no. 2 (December 10, 2019): 120, <https://doi.org/10.19105/islamuna.v6i2.2285>.

memberikan contoh tentang pentingnya menulis sebagai etika yang harus di miliki oleh seorang guru, terutama di era *millenial*.

Penutup

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan di atas, maka dapat di simpulkan bahwa etika guru perspektif Abuya As-Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki terbagi menjadi dua bagian. Pertama, etika yang harus dimiliki guru pada dirinya sendiri, meliputi: Mendekatkan diri kepada Allah, mempunyai sifat cinta kepada ilmu, mempunyai sifat budi *pekerti* luhur, mempunyai sifat darmawan dan mempunyai sifat suka menulis (membuat karya). Kedua, adalah etika guru kepada murid dan masyarakat sekitar, sebagaimana etika yang tertanam pada diri seorang guru, tidaklah cukup berhenti hanya pada dirinya. Melainkan, bagaimana guru mampu mengimplementasikannya, meliputi: guru harus membiasakan sifat bersyukur kepada Allah, dari siapapun yang ada di sekelilingnya, mengimplementasikan darmawan, kepada murid dan masyarakat sekitar, mengimplementasikan budi pekerti luhur, membiasakan mencintai kaum faqir dan miskin, dan guru di haruskan mampu mengimplementasikan sifat cinta kepada ahli ilmu. sebuah konsep dan implementasi dari etika guru yang sangat relevan dengan keadaan zaman yang terus berkembang serta banyaknya dominasi guru muda di era *millenial*.

Daftar Pustaka

- Arif, Muhamad. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Kitab Ahlakul Lil Banin Karya Umar Ibnu Ahmad Barjah." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 2, no. 2 (Oktober 2018): 401–13.
- Astuti, Ari Aji, and Zaenal Abidin. "Adab Interaksi Guru Dan Murid Menurut Imam Ghazali." *SUHUF* Vol. 23, no. 2 (Nopember 2011): 127–50.
- Asyari, Hasyim. *Adabul Alim Wal Muta'alim*. Jombang: Maktabah Tsalah Islami, 1999.
- . *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul Alim Wal Muta'alim)*. Jombang: TS Mart, 2010.
- A.Z, Mulyana. *Rahasis Menjadi Guru Hebat*. Jakarta: Raja Grafindo, 2018.
- Bagaskara, Roy. "Reorientasi Pemikiran Pendidikan Kh. M. Hasyim Asy'ari: Etika Dalam Pendidikan Islam." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 6, no. 2 (December 10, 2019): 153. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v6i2.2545>.
- Basith, Abdul. "Bahasa & Ijtihad: Aspek Normatifitas Linguistik dalam Kitab Bidayatal-Mujtahid karya Ibnu Rusyd." *Jurnal Penelitian* 13, no. 1 (June 28, 2016): 101–12. <https://doi.org/10.28918/jupe.v13i1.1187>.
- Budi. "Biografi KH. Muhammad Najih Maimoen." [Http://purl.org/dc/dcmitype/Text](http://purl.org/dc/dcmitype/Text). Biografi KH. Muhammad Najih Maimoen. laduniid, April 1, 2020. <https://zakat.laduni.id/post/read/67816/biografi-kh-muhammad-najih-maimoen.html>.
- Enteding, Almustari. "Peran Guru Dalam Pengembangan Nilai Etika Peserta Didik Di Smp Negeri 4 Batui Kabupaten Banggai." *Jurnal Linier* 04, no. 07 (March 2020): 9–15.
- Feisal, Jusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Hafidhuddin, Didin. "Islam Dan Penanggulangan Kemiskinan." *Jurnal Ekonomi Islam Al-Infaq* 3, no. 1 (March 2012): 25–32.
- Handayani, Titik, and Achmad Fauzi. "Konsep Pendidikan Karakter Kh. M. Hasyim Asy'ari: Studi Kitab *Âdâb Al-Âlim Wa Al-Muta'allim*." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 6, no. 2 (December 10, 2019): 120. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v6i2.2285>.
- Hernowo. *Menjadi Guru Yang Mau Dan Mampu Mengajar Secara Kreatif*. Bandung: Mizan Learning Center, 2007.
- Huraerah, Ahmad Junaedy Abu. "Etika Guru dalam Perspektif al-Timidzi (Studi Atas Kitab Sunan al-Tirmidzi Karya Abu Isa Muhammad Bin Isa al-Tirmidzi)." *Jurnal IAIN Manado* 1, no. 2 (Desember 2016): 128–46.
- Husaini, and Syabuddin Gade. "Pengamalan Adab Guru dan Murid dalam Kitab Khulq 'Azim di Dayah Darussaadah Cabang Faradis Kecamatan Panteraja Kabupaten Pidie Jaya." *Dayah: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2018): 85–103.
- Ibrahim, Teguh, and Ani Hendriani. "Kajian Reflektif Tentang Etika Guru Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara Berbalut Filsafat Moral Utilitarianisme." *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 2 (April 2017): 135–45.
- Indriyanti, Tri, Khairil Ikhsan Siregar, and Zulkifli Lubis. "Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazali." *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 11, no. 2 (January 1, 2017): 129–44. <https://doi.org/10.21009/JSQ.011.2.03>.
- Karim, Ratna D. "Studi Komparatif Pemikiran K.h. Ahmad Dahlan Dan K.h. Hasyim Asy'ari Tentang Etika Guru Dan Murid Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan," n.d., 934–44.
- Kholil, Mohamad. "Kode Etik Guru Dalam Pemikiran Kh. M. Hasyim Asy'ari (studi Kitab Adab Al-Âlim Wa Al-Muta'allim)." *Jurnal Risalah* 1, no. 1 (Desember 2015): 31–42.

- Mahmud, Akilah. "Jejak Pemikiran Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd Dalam Perkembangan Teologi Islam." *Sulesana* 13, no. 2 (2019): 183–98.
- Maimoen, Muh. Najih. *Karakter Pendidikan Abuya As-Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki*. Rembang: Toko Kitab Al-Anwar 1, 2012.
- Mastuti, Yeni. "Profil Nabi Muhammad Dalam Naskah Gelumpai Dan Barzanji." *METASASTRA* 7, no. 1 (June 2014): 97–108.
- Maya, Rahendra. "Karakter (adab) Guru Dan Murid Perspektif Ibn Jamâ'ah Al-Syâfi'i." *Jurnal Edukasi Islami* 06, no. 12 (January 2017): 21–43.
- Media, Kompas Cyber. "Guru SMAN 12 Bekasi Pukul Murid, Ridwan Kamil: Kalau Sudah Punya Niat Berprofesi sebagai Guru Harus Sabar." *KOMPAS.com*. Accessed September 2, 2020. <https://regional.kompas.com/read/2020/02/14/21231421/guru-sman-12-bekasi-pukul-murid-ridwan-kamil-kalau-sudah-punya-niat>.
- Muazaroh, Siti, and Subaidi Subaidi. "Cultural Capital dan Kharisma Kiai dalam Wacana Partai Politik." *SANGKĒP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (July 26, 2019): 185–96. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2.946>.
- Mudzakiron, Mudzakiron, and Arif Chasanul Muna. "Pola Redaksi Matan Hadis dalam Kitab Majmû'ah al-Syari'ah Karya K.H. Saleh Darat." *Religia* 18, no. 2 (Oktober 2015): 227–43. <https://doi.org/10.28918/religia.v18i2.629>.
- Muslim, Muslim, Abdul Hayyie Al-Kattani, and Wido Supraha. "Konsep Adab Penuntut Ilmu Menurut Ibn Abd Al-Barr Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Nasional." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (Desember 2017): 280–95. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v10i2.1164>.
- Naeloka, Amos, and Grace Amalia Naeloka. *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: Kencana, 2017.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Nurulhaq, Dadan, Miftahul Fikri, and Shopiah Syafaatunnisa. "Etika guru PAI menurut Imam Nawawi (analisis ilmu pendidikan Islam)." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 4, no. 2 (November 21, 2019): 133–43. <https://doi.org/10.15575/ath.v4i2.4682>.
- Okezone. "Orang Miskin di Indonesia Makin Banyak, Bagaimana Bu Sri Mulyani? : Okezone Economy." <https://economy.okezone.com/>, July 15, 2020. <https://economy.okezone.com/read/2020/07/15/20/2246871/orang-miskin-di-indonesia-makin-banyak-bagaimana-bu-sri-mulyani>.
- Sagala, Syaiful. *Etika Dan Moralitas Pendidikan Peluang Dan Tantangan*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Sarjana, Sri, and Nur Khayati. "Pengaruh Etika, Perilaku, Dan Kepribadian Terhadap Integritas Guru." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 1, no. 3 (Desember 2017): 379–93. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v1i3.450>.
- Sawari, Siti Salwa, and Azlina Mustaffa. "Guru Bersahsiah Mulia Menurut Pandang Ibnu Sahnun: Analisa Buku Adab Al Muallimin" 2, no. 2 (July 2014): 1–10.
- Wardan, Khusnul. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.